

Volume

14

Volume 14, Nomor 02 (Agustus 2024)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Dimensi Imajinatif-Etis Jiwa: Analisis Konsep Jiwa pada Teks Risālah fi Ma'rifah al-Nafs al-Nāṭiqah wa Ahwālīhā karya Ibn Sina
Muhammad Ihza Fazrian
- Philosophical Arguments For The Cosmology of Creation: Al-Kindi's Response to Western Philosophical Views
Muhammad Nurush Shobah, Salman al-Farizi
- Peran Ajaran Agama di Kalangan Komunitas Laskar Hijau dalam Melaksanakan Konservasi Hutan Gunung Lemongan Lumajang: Kajian Living Qur'an
Ahmad Yusam Thobroni, Syamsudin Syamsudin, Afi Rizqiyah
- Analisis Hadis Prediktif Nabi Muhammad SAW. Tentang Memerangi Yahudi
Ath Thaariq Al Furqaanul Hakiim, Abil Ash, Muhammad Asgar Muzakki
- Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena Flexing dalam Ibadah
Ira Yunita Pohan, Mohamad Muallim, Muhammad Ghifari
- Representasi Kearifan Lokal dalam Al-Qur'an: Dari Takdir Keberadaan Manusia Hingga Terbentuknya Relasi Sosial
Wildah Nurul Islami, Chafid Wahyudi
- Uzlah Sebagai Respons Terhadap Kecanduan Sosial Media dalam Perspektif Al-Quran
Nur Laila Zahrotul Maulidiyah, Luthviyah Romziana



Diterbitkan oleh
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin published by the Faculty of Ushuluddin and Dakwah of Institut Al Fithrah Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA Journal has been accredited with a **SINTA 4**, based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

Mailing Address:

Faculty of Ushuluddin and Dakwah Institut Al Fithrah Surabaya

St. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

TABLE OF CONTENTS

Dimensi Imajinatif-Etis Jiwa: Analisis Konsep Jiwa pada Teks <i>Risālah fī Maʿrifah al-Nafs al-Nāṭiqah wa Ahwālīhā</i> karya Ibn Sina Muhammad Ihza Fazrian -----	172
Philosophical Arguments For The Cosmology of Creation: Al-Kindi's Response to Western Philosophical Views Muhammad Nurush Shobah, Salman al-Farizi -----	197
Peran Ajaran Agama di Kalangan Komunitas Laskar Hijau dalam Melaksanakan Konservasi Hutan Gunung Lemongan Lumajang: Kajian Living Qur'an Ahmad Yusam Thobroni, Syamsudin Syamsudin, Afi Rizqiyah-----	215
Analisis Hadis Prediktif Nabi Muhammad SAW. Tentang Memerangi Yahudi Ath Thaariq Al Furqaanul Hakiim, Abil Ash, Muhammad Asgar Muzakki -----	238
Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena <i>Flexing</i> dalam Ibadah Ira Yunita Pohan, Mohamad Mualim, Muhammad Ghifari -----	256
Representasi Kearifan Lokal dalam Al-Qur'an: Dari Takdir Keberadaan Manusia Hingga Terbentuknya Relasi Sosial Wildah Nurul Islami, Chafid Wahyudi -----	274
<i>Uzlah</i> Sebagai Respons Terhadap Kecanduan Sosial Media dalam Perspektif Al-Quran Nur Laila Zahrotul Maulidiyah, Luthviyah Romziana -----	292
Hadis-Hadis Tentang Kritik Terhadap Perilaku Lebai Arvita Irvaning Pusпита Sari, Muhammad Ghifari, Abil Ash -----	310

HADIS – HADIS TENTANG KRITIK TERHADAP PERILAKU LEBAI

Arvita Irvaning Puspita Sari

Institut Daarul Qur'an Tangerang, Banten
Email: arvithaa18@yahoo.co.id

Muhammad Ghifari

Institut Daarul Qur'an Tangerang, Banten
Email: Muhghifari512@gmail.com

Abil Ash

Institut Daarul Qur'an Tangerang, Banten
Email: abangabil.ash@gmail.com

Abstrak: Fenomena lebai atau perilaku berlebihan sering kali muncul dalam kehidupan sosial, termasuk dalam praktik keagamaan. Dalam perspektif hadis, terdapat sejumlah petunjuk yang melarang segala bentuk tindakan berlebihan, baik dalam memuji orang lain maupun dalam menjalankan ajaran agama. Hadis-hadis Rasulullah menegaskan bahwa berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam ibadah dan interaksi sosial, dapat mengarah pada penyimpangan dari jalan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan perspektif hadis mengenai larangan perilaku lebai, serta bagaimana ajaran Islam menekankan kesederhanaan dan keseimbangan dalam beragama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengumpulkan data dari Hadis sebagai data primer, serta dari berbagai artikel, buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menghindari sikap berlebihan, termasuk dalam memberikan pujian, beribadah, dan berinteraksi dengan sesama, dengan tujuan menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Implementasi larangan lebai dari penelitian ini adalah pentingnya menerapkan kesederhanaan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang lebih harmonis dan sesuai dengan ajaran agama.

Kata Kunci: lebai, perspektif, hadis

Abstract: The phenomenon of lebai or excessive behavior often appears in social life, including in religious practices. In the perspective of hadith, there are a number of instructions that prohibit all forms of excessive action, both in praising others and in practicing religious teachings. The hadiths of the



Messenger of Allah emphasized that excess in everything, including worship and social interaction, can lead to deviation from the right path. This research aims to explore the meaning and perspective of hadith regarding the prohibition of "exaggerated" behavior, as well as how Islamic teachings emphasize simplicity and balance in religion. The method used is qualitative with a literature study approach, collecting data from Hadith as primary data, as well as from various articles, books and journals, the research results show that Islam teaches its people to avoid excessive attitudes, including in giving praise, worship, and interacting with others, with the aim of maintaining harmony and balance in social life. And the implementation of the practical prohibition of this research is the importance of applying simplicity and balance in daily life to achieve a more harmonious life and in accordance with religious teachings.

Keywords: *lebai*, perspective, hadith

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal, satu-satunya yang diciptakan oleh Allah swt. Dari segi lahiriah, manusia memiliki postur tubuh yang tegak dan anggota badan dengan berbagai fungsi, sedangkan dari segi rohaniah, manusia memiliki akal untuk berfikir sekaligus nafsu untuk merasa. Dengan akal, manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk¹. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang mana manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan.

Dengan demikian, terciptalah interaksi sosial, dengan berjalannya waktu, kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi telah memengaruhi berbagai aspek budaya masyarakat, terutama dalam penggunaan media sosial oleh Generasi Z, yang merupakan generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Salah satu dampak dari berkembangnya media sosial adalah munculnya gaya bahasa baru, yang sering dikenal dengan istilah bahasa "gaul".²

Dalam ajaran agama islam menganjurkan umatnya untuk selalu mengutamakan kebaikan dalam kehidupan dan Rasulullah SAW juga merupakan suri tauladan bagi umat Islam. Tujuan diutusnya Rasulullah

¹ Amin Syukur, Pengantar Studi Islam , (Semarang: CV. Bina Sejati, 2000), h. 1

² Rahmadhani, P. R., & Syaputra, E. 2022. *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. Jurnal Multidisiplin Debasen (MUDE)*, 1(3), 89–92.

SAW untuk memperbaiki akhlak manusia dan kita sebagai umatnya dianjurkan untuk meneladani Rasulullah dalam ucapan maupun perbuatannya. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk social pasti melakukan komunikasi atau interaksi antar sesama manusia. Interaksi komunikasi antar manusia tidak selamanya memuat hal yang positif saja. Akan tetapi juga memuat hal-hal negatif lainnya, antara lain yaitu berlebihan atau sering disebut lebai.

Istilah lebai dalam bahasa Indonesia, yang sering diartikan sebagai sikap atau perilaku berlebihan, hiperbolik, atau berlebih-lebihan, telah menjadi bagian dari perbincangan sehari-hari di masyarakat. Seseorang yang disebut lebai ketika dalam menanggapi suatu situasi atau peristiwa dengan ekspresi atau tindakan yang tidak proporsional, melebih-lebihkan kenyataan yang ada, sehingga terkesan tidak wajar atau tidak realistis. Walaupun istilah ini mungkin lebih familiar dalam konteks percakapan ringan di kalangan anak muda pada zaman sekarang.

Dalam perspektif yang lebih dalam sikap lebai atau berlebihan ini memiliki kaitan dengan prinsip-prinsip yang sangat relevan dalam ajaran agama Islam, terutama dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis, Lebai atau Berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam perbuatan dan perkataan, seringkali diperingatkan dan bahkan dicontohkan sebagai tindakan yang tidak terpuji. Rasulullah SAW sangat mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan dalam hidup, baik dalam ibadah, berinteraksi dengan sesama, bahkan dalam merespons setiap situasi.

Salah satu ajaran utama Islam adalah moderasi, Moderasi dalam konteks agama ialah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah serta bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama yang tidak hanya tercermin dalam pola hidup sehari-hari, tetapi juga dalam cara menyikapi tantangan dan perasaan yang muncul³. Konsep ini juga dijelaskan dalam berbagai hadis yang menekankan pentingnya menghindari sikap berlebihan yang bisa merusak keseimbangan hidup seorang Muslim.

"كُلُوا وَاشْرَبُوا وَنَسَدَّ قُفُوفًا وَالْبِسُوا عَابِرِيْنَ وَلَا فَاجِرِيْنَ وَلَا مُسْرِفِيْنَ"

“Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah tanpa bersikap sombong, tanpa membanggakan diri, dan tanpa berlebih-

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragam*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), hlm. 17.

lebih ” (HR. Abu Dawud dan Ahmad dan Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan secara *ta'liq*)

Dari hadis di atas dapat diuraikan bahwa terdapat pesan yang sangat relevan untuk umat muslim yaitu tentang cara hidup sederhana dan tidak lebai atau berlebihan. Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk tidak mengonsumsi makanan dan minum, bersedakah, dan berpakaian dengan cara yang berlebihan atau lebai. Dalam konteks ini, kita diajarkan untuk tidak berperilaku sombong atau berbangga yang berlebihan atas apa yang kita miliki, melainkan untuk mengutamakan rasa syukur dan kerendahan hati. Penting untuk dipahami bahwa dalam perspektif hadis, sikap berlebihan tidak hanya berkaitan dengan kesalahan dalam menyikapi ibadah, tetapi juga dalam perilaku sosial, ucapan, hingga dalam ekspresi perasaan.

Berlebihan dalam hal apapun, menurut ajaran Islam, berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dan dapat mengarah pada perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh, berlebihan dalam menyukai sesuatu bisa berujung pada kecintaan yang mengarah pada penyembahan (dalam konteks syirik), sementara berlebihan dalam memberi pujian atau penghargaan kepada seseorang bisa menciptakan rasa sombong atau *riya'* yang merusak keikhlasan. Namun demikian, Islam juga mengajarkan pentingnya kasih sayang dan penghormatan, asalkan dilakukan dengan cara yang proporsional dan tidak berlebihan.

Tanggung jawab dalam berbicara dan bertindak dengan bijaksana merupakan bagian dari etika moral yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang tercermin dalam banyak hadis yang mengajarkan umatnya untuk selalu berpegang pada jalan tengah dan menghindari segala bentuk eksekse atau ketidakseimbangan. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku lebai dapat kita temukan dalam banyak bentuk, mulai dari cara berbicara yang berlebihan, reaksi yang melebih-lebihkan situasi, hingga perilaku sosial yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Dalam hadis-hadis Nabi, kita diajarkan untuk berperilaku moderat dan rasional, menghargai situasi yang ada tanpa terjebak dalam sikap yang berlebihan. Adapun bentuk moderat dalam konteks ibadah yakni Islam mewajibkan umatnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, contohnya seperti shalat lima waktu dalam sehari, puasa

sebulan penuh dalam setahun, hal tersebut menjadi bentuk keseimbangan atau posisi Tengah antara tugas manusia yang harus beribadah kepada-Nya⁴

Dengan memahami ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam hadis-hadisnya mengenai pentingnya menghindari perilaku berlebihan, kita dapat lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai hal dalam kehidupan, baik itu dalam konteks ibadah, interaksi sosial, maupun dalam merespons situasi atau perasaan. Oleh karena itu, kajian tentang lebai dalam perspektif hadis ini tidak hanya relevan untuk memahami perilaku manusia secara umum, tetapi juga sebagai upaya untuk menegakkan prinsip-prinsip moderasi dan keseimbangan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama, Misal Siti Aisyah Ansyar dalam skripsinya berjudul “Pujian Berlebihan Berdasarkan Hadis Nabi SAW”⁵ skripsi ini menganalisis hadis pujian berlebihan dengan menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Adapun pengumpulan data yang dilakukan secara mengutip, menyadur dan menganalisis literatur literatur yang representatif dan relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tersebut berkualitas sahih. Adapun kandungannya memuat larangan untuk memuji orang lain secara berlebihan. Pujian berlebihan adalah perkataan yang bersifat bangga terhadap perilaku atau perbuatan orang lain yang sebenarnya tidak diketahui pasti kebenarannya.

Selain itu, Mila Amelia dalam artikelnya “Pola Hidup Sederhana Dalam Perspektif Hadis Di Era Konsumtif”⁶, Artikel ini membahas mengenai pola hidup sederhana berdasarkan hadis. Penelitian ini menggunakan Metode tematik hadis, Adapun Objek formal penelitian ini yakni pengertian dan urgensi pola hidup sederhana yang di kelompokkan berdasarkan tema tema hadis. Sedangkan, objek material dalam penelitian ini yakni gaya hidup sederhana dan perilaku konsumtif. Hasil penelitian ini adalah Gaya hidup sederhana sangat di anjurkan oleh Rasul dan Allah tidak menyukai orang yang berperilaku konsumtif atau boros. Dengan berperilaku sederhana maka mendapatkan banyak manfaat.

⁴ Fauzul Iman, “Menyoal Moderasi Islam” , Ahmala Arifin (ed.) dalam Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia (Yogyakarta: LKiS, 2019), 385

⁵Siti Aisyah Ansyar, “Pujian Berlebihan Berdasarkan Hadis Nabi SAW” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021)

⁶ Mila Amelia, Zaenal Abidin, & Muhammad Alif “Pola Hidup Sederhana Dalam Perspektif Hadis Di Era Konsumtif” Madinah: Jurnal Studi Islam, 11(1), (2024) : 90–98

Yoga Irama Dan Liliek Channa AW dalam artikelnya “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis”⁷, Artikel ini membahas tentang makna moderasi beragama pada penelitiannya, seperti Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan tentang makna moderasi dan tawaran gagasan agar bisa menerapkan moderasi beragama yang baik dan benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik, dengan cara pengumpulan hadis dan mengorelasikan dengan objek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah moderasi beragama harus menjadi paradigma baru bagi semua kalangan umat beragama. Karena hanya dengan moderasi beragama, para pemeluknya belajar tentang etika pergaulan, etika dialog, dan teknik memecahkan masalah yang tepat. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai paradigma, maka pemecahan-pemecahan masalah terkait relasi antar pemeluk agama dapat dikendalikan dari dalam, yakni dari pandangan dunia mereka sendiri yang toleran dan dialogis.

Wachidatul Khoiriyah dalam skripsinya “ghuluww fi al-din (Studi Ma’anil hadis Sunan Al-Nasa’i No. Indeks 3057)”⁸ Skripsi ini membahas beserta pemaknanya, bagaimana umat terdahulu hancur karena sikap berlebihan dalam beragama dan juga relevansi hadis terhadap realita kehidupan sosial pada zaman ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam mengungkapkan fakta data berbentuk narasi verbal. Metodologi penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif begitupula metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data hadis diperoleh melalui kajian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah hadis dalam berlebihan beragama (al ghuluww fi al-din) yakni shahih. Ghuluw yang merupakan sikap pandangan buruk terhadap keyakinan orang lain yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Sikap seseorang dalam menginterpretasikan keyakinannya secara berlebihan tanpa menghargai pendapat orang lain yang tidak sefaham, Sehingga muncul gagasan. Moderasi beragama merupakan salah satu alternatif dalam menanggukuhkan faham yang dianggap merugikan dalam suatu negara seperti Indonesia.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama meneliti dan membahas mengenai cara berperilaku yang sederhana,

⁷ Irama, Yoga & liliek Chamma AW “ Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis”. 5(01), (2021) : 41–57

⁸ Wachidatul Khoiriyah, “Al-ghuluw Fi Al-din (studi ma’anil Hadis sunan An-Nasa’I No Indeks 3057)”, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)

sebagaimana dengan hadis yang membahas mengenai larangan bersikap berlebihan. Adapun perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu fokus pembahasan yang sebelumnya membahas mengenai anjuran bersikap sederhana dan larangan berperilaku berlebihan dalam hadis secara umum, sedangkan penelitian ini membatasi pokok masalah yaitu hadis-hadis tentang kritik terhadap perilaku lebai secara khusus. Dengan demikian penelitian ini lebih spesifik membahas terkait dengan larangan perilaku lebai atau berlebihan dalam perspektif hadis dan bagaimana implementasi dari hadis larangan berlebihan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam makna dan implikasi dari istilah lebai dalam perspektif hadis. Data primer yang digunakan terdiri dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tema moderasi dan penghindaran sikap berlebihan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab-kitab hadis, serta jurnal dan artikel ilmiah yang membahas larangan berlebihan atau lebai dalam beragama dan perilaku sosial. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi hadis-hadis yang berhubungan dengan sikap berlebihan, serta mengaitkannya dengan konteks perilaku lebai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai relevansi ajaran hadis dalam menghadapi fenomena sosial yang ada saat ini.

Harapannya penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang jelas terhadap hadis-hadis tentang kritik terhadap perilaku lebai atau berlebihan dalam beragama maupun perilaku sosial serta nilai-nilai yang dapat diambil sesuai dengan konteks kekinian. Selain itu harapan nya penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memberikan sumbangsih bagi akademis yang kajiannya berfokus pada fenomena perilaku berlebihan atau lebai dalam perspektif hadis.

Tinjau Umum Tentang Lebai

Istilah lebai dalam bahasa Indonesia sering digunakan untuk menggambarkan sikap atau perilaku yang berlebihan, baik dalam ekspresi, tindakan, atau perasaan. Biasanya, kata ini digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau yang dilakukan secara berlebihan tanpa alasan yang jelas. Menurut Ibnu Taimiyah berlebih-lebihan merupakan perbuatan melampaui batas berupa manyanjung atau mencela

secara berlebihan sehingga melampaui batas kebenaran yang sebenarnya⁹.

Dalam konteks sosial kata lebai merujuk pada seseorang yang terlalu dramatis atau berlebihan, baik dalam hal penampilan, sikap atau suatu reaksi terhadap suatu kejadian. Seseorang yang disebut lebai cenderung melebih-lebihkan situasi dengan cara yang berlebihan, baik dalam hal perkataan, emosi, maupun tindakan. Adapun Contoh penggunaan kata lebai dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika seseorang merespon masalah kecil dengan cara yang sangat dramatis, seperti menangis atau marah berlebihan, atau ketika seseorang memberi pujian yang sangat berlebihan terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

Fenomena lebai sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di media sosial, percakapan pribadi maupun dalam berbagai interaksi sosial lainnya. Jika dilihat pada era digital, perilaku lebai menjadi lebih mudah terlihat, terutama di platform media sosial seperti contoh instagram, tiktok, facebook dan twitter. Seseorang cenderung membesar-besarkan pencapaian, suatu pengalamannya atau perasaan mereka agar di nilai orang dengan suatu hal yang luar biasa.

Hal ini sering dilakukan seseorang untuk mendapatkan perhatian, pengakuan, atau pujian dari orang lain, yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif. Meskipun lebai cenderung di padang negatif, ada kalanya perilaku ini muncul sebagai bentuk upaya untuk mengatasi rasa cemas atau kurang percaya diri. Namun, perlu di ingat juga bahwa dalam konteks sosial dan agama, sikap lebai atau berlebihan termasuk dalam hal berbicara berperilaku, atau bertindak dapat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Oleh karena itu, kita perlu untuk menjaga keseimbangan agar kita bisa tetap autentik tanpa berlebihan. Dengan menjaga keseimbangan juga dapat membantu kita menjaga hubungan sosial yang sehat, karena seseorang lebih menghargai kejujuran dan kesederhaan daripada sikap yang terkesan lebai atau berlebihan. Ketika kita mengekspresikan diri secara wajar dan tidak lebai atau berlebihan, seseorang akan merasa lebih nyaman dan menghargai interaksi yang tulus.

Hadis-Hadis Larangan Bersikap Lebai/Berberlebihan

Di dalam hadis tidak ada kata atau istilah lebai yang di gunakan secara

⁹ Qamaruddin Saleh, Larangan dan Perintah Dalam Al-Qur'an (Bandung: Diponegoro, 2002), 171.

spesifik, Namun dalam ajaran islam terdapat larangan untuk berlebihan dalam menjalankan agama. Sebagaimana penjelasan istilah kata lebai secara umum yaitu mengacu pada perilaku yang berlebihan baik dalam tindakan maupun perkataan. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga keseimbangan atau dalam beribadah, yaitu dengan tidak memaksakan diri atau berlebihan dalam melakukan amalan ibadah, berperilaku maupun dalam memberikan pujian.

Oleh karena itu, meskipun tidak ada Istilah lebai dalam hadis, akan tetapi terdapat kata berlebihan dalam hadis tentang larangan berlebihan, hadis ini sangat relevan, karena berlebihan dalam beragama bisa membuat seseorang merasa terbebani, hilang semangat, atau bahkan tidak lagi menikmati ibadah yang dilakukan. Adapun hadis-hadis mengenai larangan berlebihan, sebagai berikut :

1. Larangan Berlebihan dalam Beragama

Salah satu konsep utama dalam Islam adalah menghindari berlebihan dengan bersikap moderasi, moderasi yakni mendorong terciptanya keharmonisan sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara pribadi maupun sosial¹⁰. Bersikap moderat termasuk salah satu ajaran budi pekerti yang baik dalam agama islam¹¹. Jadi, sangat penting kita menjaga keseimbangan dalam beragama dan tidak berlebihan atau lebai dalam beragama, dalam hadis pun di jelaskan bahwa kita perlu menjauhi sifat berlebihan atau lebai.

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبرَاهِيمَ الدَّورِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ. قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ: «هَاتِ، الْقُطْ لِي» فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَدْفِ، فَلَمَّا وَضَعْنِي فِي يَدِهِ، قَالَ: «بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفُ فِي الدِّينِ

Ibnu ‘Abbās berkata; Rasulullah saw bersabda kepadaku pada pagi hari di 'Aqabah dan beliau berada di atas kendaraannya: "Ambilkan untukku, " lalu aku mengambilkan beberapa kerikil untuk beliau yaitu kerikil untuk melempar. Ketika aku meletakkan di tangan beliau, beliau bersabda sembari memberi permissalan dengan kerikil-kerikil tersebut: "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena yang

¹⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama., 19-20.

¹¹ Tarmizi Taher, Berislam Secara Moderat (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 144.

membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama. waihi umat manusia jauhilah sifat al-ghuluw (berlebih-lebihan) didalam agama ini karena sesungguhnya kaum sebelum kalian binasa dikarenakan sikap al-ghuluw di dalam agama.¹²

Hadis larangan berlebihan dalam beragama terdapat di beberapa kitab yakni, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah. Mu'jam Kabir lil Thabrani, Musnas ibn Abi Syaibah, Musnad ibn Ya'la yang di riwayatkan melalui jalur sanad yang berbeda. Adapun kualitas hadis yang diriwayatkan oleh sunan an-nasa'i termasuk dalam periwayatan yang di kenal dan shahih Berdasarkan hasil penelitian takrih hadis.

Dalam penelitian takrih hadis ini peneliti menggunakan metode takhrijul hadis bil lafdz, dizaman yang serba canggih ini kita bisa melakukan penelitian takrih hadis dengan sebuah aplikasi system yang berguna untuk mentakrih hadis yaitu menggunakan Maktabah Syamella.

2. Larangan Berlebihan dalam Berperilaku

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ، وَاشْرَبْ، وَالْبَسْ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ، وَلَا مَخِيلَةَ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ

Dari 'Amr Ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, *radhiyallahu 'anhum* (semoga Allah meridhai mereka) berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Makan, minum, dan berpakaianlah, serta bersedekahlah tanpa berlebihan (*israf*) dan tanpa kesombongan (*makhilah*)."¹² (HR. Abu Dawud dan Ahmad dan Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan secara *ta'liq*).

Mengenai kualitas hadis ini, Secara umum hadis ini adalah hadis hasan karena Sanadnya diterima, meskipun ada sedikit kelemahan dalam sanadnya, terutama terkait dengan perawi yang ada dalam rantai sanad. Namun, hadis ini masih dapat diterima, karena makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan pengajaran Islam yang mendidik orang untuk tidak membesar-besarkannya dalam hal makanan, minuman, berpakaian, sedekah.

¹² Ahmad bin Syu'aib Abū 'Abd al-Rahmān al-Nasāī, Sunan al-Nasāī al-Kubrā, Juz II (Cet : I, Bairut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1991 M) 435.

Dalam hadis menunjukkan pengharaman berlebihan dalam makan, minum, pakaian serta perintah untuk bersedekah tanpa ada riya, dan hadis ini juga mengandung tentang pengharaman sifat sombong dan takabur. Karena berlebihan dalam segala hal sesuatu dapat membahayakan tubuh, kehidupan dan menyebabkan kerusakan, sifat sombong dapat membahayakan jiwa karena mendatangkan takabur, dan membahayakan di akhirat karena mendatangkan dosa, sedangkan didunia mendatangkan kebencian manusia.

3. Larangan Berlebihan dalam Pujian

Hadis ini melarang umat Islam untuk memberikan pujian yang berlebihan, karena itu bisa menyestatkan dan mengarah pada kesombongan. Berikut adalah matan hadis dalam bahasa Arab yang Anda maksud:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَبَّاحٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ، حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِبُهُ فِي مَدْحِهِ، فَقَالَ: أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهَرَ الرَّجُلِ

Muhammad bin al-Sabbah Telah menceritakan kepada kami dan ‘Abdullah berkata:, saya mendengarnya dari Muhammad bin Al-Sabbah, Isma’il bin Zakariya telah menceritakan kepada kami dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa Al-Asy’ariy ia berkata: Nabi saw telah mendengar seseorang telah memuji orang lain dan terlalu berlebihan dalam memujinya. Maka beliau bersabda: “kalian telah membinasakan atau memotong punggung seseorang.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Hasil analisis dari penelitian kualitas hadis mengenai hadis di atas dikategorikan sebagai hadis yang shahih. Melalui analisis hadis terhadap sanad memenuhi kaidah kesahihan sanad hadis, yaitu bersambung sanad (ittisal al-sanad), kesempurnaan hafalan perawi, dan keadilan para perawi. hadis yang menjadi objek kajian peneliti terhindar dari ‘illat walaupun terdapat tagyir (perubahan). Namun, tidak sampai merusak makna hadis.

Berdasarkan penelitian matan hadis tersebut bahwa hadis yang menjadi objek penelitian berstatus sahih karena telah memenuhi syarat kesahihan matan hadis dari segi kaidah mayor dan minor kesahihan matan hadis, yaitu terhindar dari ‘illat (tidak terjadi ziyadah, nuqsan, idraj, inqilab, al-tahrif atau al-tashf, dan mudtarib) dan terhindar dari syuzuz (tidak bertentangan dengan al-Qur’an, hadis lain yang sahih, dengan sejarah, dan

logika atau akal sehat).

Implementasi Hadis Larangan Lebai dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan beragama, Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan dan menjauhi sikap berlebihan (Lebai) yang dapat merusak esensi ibadah itu sendiri. Jika melihat dari latar belakang hadis pertama mengenai lebai dalam perspektif hadis di atas yaitu mengingatkan kita pada suatu perkara penting, bahwa sikap yang melampaui batas sering kali di mulai dari bentuk yang paling kecil dan ruang lingkungannya akan meluas sehingga mengakibatkan yang buruk.

Adapun implementasi yang bisa di terapkan dalam hadis tentang lebai yakni :

1. Ibadah Sesuai Kemampuan

Mempunyai prinsip ibadah sesuai dengan kemampuan sangatlah penting, dengan mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan atau lebai dalam menjalankan kewajiban beragama. Dengan adanya prinsip ini mengingatkan untuk menjalankan ibadah dengan tulus dan penuh kesadaran. Dan juga sebagai manusia memiliki keterbatasan fisik dan mental, atas dasar sifat itu yang membuat kita mudah bosan atau jenuh, terutama jika kita melakukan hal itu dengan berlebihan tanpa mempertimbangkan bagaimana kemampuan diri kita sendiri.

Dan juga kita harus bisa mengontrol hawa nafsu, hawa nafsu merupakan salah satu penyebab terbesar munculnya sikap berlebihan, karena adanya dorongan dalam beramal dan keyakinan bagi sebagian orang yang melampaui batas sering kali muncul dari hawa nafsunya¹³. Misalnya, saat kita melakukan shalat malam sepanjang malam dan puasa setiap hari tanpa memperhatikan waktu untuk istirahat, kita berlebihan atau lebai dengan memperbanyak jumlah rakat shalat sunnah, dengan begitu akan membuat kita mudah merasa Lelah dan jenuh.

Hal tersebut bisa membuat kita jadi tertekan dan mengurangi keikhlasan dalam beribadah, yang pada akhirnya bisa menyebabkan kesulitan dan kelelahan yang pada akhirnya bisa membuat seseorang merasa tidak mampu lagi untuk menjalankannya. Padahal Rasulullah mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan atau lebai dalam hal ibadah, Dalam islam juga mengajarkan untuk beribadah sesuai dengan kemampuan kita, sebagaimana dalam hadis dalam kitab shahih Muslim dan Shahih Bukhari yaitu :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الدين يُسر، ولن يشادَّ

¹³ Qamaruddin Saleh, Larangan dan Perintah Dalam Al-Qur'an, 177.

الدينَ أحد إلا غلبه، فسَدِّدوا وقاربوا وأبشروا، واستعينوا بالغُدوة والروحة، وشيء من الدُّلجة

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang memberatkan dirinya dalam agama melainkan ia akan terkalahkan. Maka berikanlah keringanan dan dekatkanlah (pada jalan yang mudah). Dan berikan kabar gembira, serta mintalah pertolongan dengan bersegera di pagi dan petang hari, dan Sebagian dari malam.”

Jika melihat dari hadis di atas, sesungguhnya dalam agama islam mudah dan Allah tidak menginginkan umat-Nya merasa terbebani dengan adanya kewajiban dalam agama. Sebaliknya, Agama islam memberikan ruang bagi setiap individu untuk beribadah sesuai dengan bagaiman keadaan fisik dan mentalnya masing-masing. Dengan begitu dapat menciptakan keberlangsungan dalam beribadah menjadi lebih baik dan konsisten.

Selain itu, Rasulullah juga memberikan contoh kepada kita untuk menjaga keseimbangan dalam beribadah. Beliau tidak melakukan ibadah dengan berlebihan, melainkan sesuai dengan kemampuan atau kapasitasnya. Sebagai contoh khususnya saat beliau melakukan shalat malam, Rasulullah biasa melakukan shalat dengan jumlah yang cukup atau tidak berlebihan agar umatnya tidak merasa terbebani.

Adapun contoh yang kedua yaitu dalam hal fiqih, terdapat banyak pendapat ulama mengenai permasalahan ibadah atau hukum muamalah yang di sesuaikan dengan konteks zaman. Misalnya, mengenai perbankan atau teknologi, beberapa ulama memberikan pendapat yang berbeda dikarenakan pada zaman yang belum ada pada saat masa mereka. Dengan begitu kita sebagai umat muslim harus bijaksana dalam memilih pendapat yang sesuai dengan adanya perkembangan zaman dan harus tetap merujuk pada prinsip syariat yang tidak berubah.

Dalam menjalani ibadah, yang di utamakan yaitu bagaimana kita bisa menjaga konsisten dan kualitasnya. Ibadah yang kita lakukan dengan ketulusan dan kesadaran, walaupun dalam jumlah yang wajar lebih baik daripada ibadah yang dilakukan berlebihan namun hanya sementara atau menjadi beban dan dilakukan secara terpaksa. Sangat penting bagi umat islam untuk melakukan ibadah menyesuaikan dengan kondisi dari fisik, waktu dan mental.

Dengan melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan tidak hanya dapat menjaga Kesehatan tubuh agar tidak kelelahan, akan tetapi juga dapat menjaga kualitas dari ibadah yang dilakukan. Dengan begitu, ibadah akan

menjadi lebih Ikhlas serta tidak menimbulkan rasa bosan. Sebagai contoh Ketika seseorang yang mungkin awalnya merasa sulit untuk melaksanakan shalat malam setiap hari bisa memulai dengan jumlah yang sedikit, tetapi melaksanakannya dengan konsisten, dengan berjalannya waktu akan menjadi kebiasaan baik.

Oleh karena itu, kita sebagai manusia untuk tidak berlebihan atau lebai dalam melakukan sesuatu, terutama dalam hal beribadah. Sebagaimana di jelaskan diatas bahwa agama islam merupakan agama yang mudah dan tidak memberatkan umatnya. Dengan demikian, kita sebagai umat Islam diajarkan untuk beribadah dengan seimbang dan tidak berlebihan, sehingga kita bisa menjaga kualitas ibadah dan terus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa terbebani.

2. Pentingnya Kesederhanaan dalam Berperilaku

Dalam agama Islam, manusia diajarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara adil, yang berarti tidak lebai atau berlebihan dari yang diperlukan. Berperilaku berlebihan atau lebai sering juga dikenal sebagai israf, sering muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti saat mengonsumsi makanan atau minum, penggunaan barang, hingga cara berpakaian. Dalam hal makan dan minum, berlebihan bisa berarti ketika mengonsumsi lebih banyak makanan atau minuman daripada yang diperlukan tubuh, bahkan sampai mengakibatkan pemborosan.

Misalnya, jika seseorang makan dengan porsi yang lebih meski sudah melebihi porsi yang dibutuhkan oleh tubuhnya atau ketika membeli makanan dengan jumlah yang banyak lalu hanya terbuang begitu saja, dengan begitu akan menjadi mubazir. Tindakan semacam ini menunjukkan sikap yang tidak bersyukur atas nikmat yang Allah telah berikan. Perut juga tidak bisa dipaksa untuk kenyang, karena ia harus membagi sepertiga untuk makanan yang bisa ditampung oleh perutnya, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya lagi untuk nafas seperti yang di jelaskan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْجَمْصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِيِّ عَنْ مَقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَلَأَ أَدَمِي وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقِمَّنْ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلْتُ لِطَعَامِهِ وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nasr telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin al -Mubarak telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy telah menceritakan kepadaku Abu Salamah al

-Himsi dan Habib bin Salih dari Yahya bin Jabir al -Taidari miqdam bin Ma'dikarib berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Manusia tidak memenuhi wadah yang buruk melebihi perut, cukup bagi manusia beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya, bila tidak bisa maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan sepertiga untuk nafasnya."¹⁴

Hal yang sama berlaku dalam hal penggunaan pakaian berlebihan, fungsi awal berpakaian itu sangat sederhana yaitu hanya sebagai penutup aurat dan penutup rasa malu, melindungi manusia dari panas dan dingin, akan tetapi banyak kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan manusia dalam berpakaian. Dalam usahanya mencoba menghias diri dengan pakaian secara berlebihan, manusia lupa akan tujuan utama dalam berpakaian, kini pakaian menjadi trend utama yang berpotensi tinggi dalam berperilaku konsumtif.

ketika kita membeli barang atau pakaian yang tujuannya hanya untuk menunjukkan status sosial untuk memenuhi keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan kebutuhan nyata juga termasuk kategori pemborosan. Pakaian yang tidak digunakan yang hanya memenuhi ruang lemari tanpa memberikan faedah yang bermanfaat yang berujung kesia-siaan. Islam mengajarkan kita untuk menjalani hidup dengan kesederhanaan dan menghindari segala bentuk perilaku yang lebai atau berlebihan. Dikarenakan sikap berlebihan bisa mengarah pada kesia-siaan dan berpotensi merugikan diri sendiri ataupun orang disekitar. Dengan kesederhanaan ini, kita dapat menghindari pemborosan serta memupuk rasa syukur atas apa yang kita miliki dan menghargai setiap nikmat yang Allah berikan.

Menurut imam Bukhari, "Ibnu Abbas berkata, makanlah apa yang kamu inginkan dan pakailah apa yang kamu inginkan selama kamu tidak jatuh dalam dua kesalahan: berlebih-lebihan dan sombong", "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan" dalam hal apa pun, karena mereka cenderung menjadi boros pada akhirnya. Dan Allah juga tidak akan memberikan rahmat dan ganjaran bagi umatnya yang berlebih-lebihan atau lebai. Allah lebih menyukai hambanya yang hidup dengan kesederhanaan tanpa berlebihan.

Hidup secara sederhana dalam pandangan hadis sangatlah dianjurkan, karena nabi pun melakukan hal tersebut, beliau memberikan contoh untuk tidak berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran untuk hidup

¹⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurih al-Tirmizi, Sunan al -Tirmizi (al -Jami al -Sahih)

sederhana bukan berarti melarang umat muslim untuk kerja dan menjadi kaya, akan tetapi agar manusia terhindar dan tidak terjerumus ke arah yang tidak baik. Hidup dengan kesederhanaan juga bukan berarti hidup secara malas-malasan ataupun miskin, melainkan dengan hidup sederhana yaitu hidup dengan apa adanya dan tidak lebai atau berlebihan dalam segi hal apapun.

Ketika seseorang mampu bersikap moderasi atau menjaga keseimbangan maka semakin besar peluang untuk berbuat adil, begitupun sebaliknya jika seseorang tidak mampu bersikap moderasi dan berimbang, maka besar juga kemungkinan dia berbuat tidak adil. Pemahaman mengenai sikap moderasi dalam beragama harus mengacu pada sikap yang seimbang, tidak berlebihan atau lebai dalam pengamalan syariat agamanya sendiri, dengan adanya keseimbangan inilah yang akan memberikan dampak baik terhadap umat muslim.

Yakni, Umat muslim di harapkan menjaga diri mereka agar tidak terjerumus ke dalam perilaku berlebihan atau lebai yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, islam mengajarkan pentingnya untuk bersikap moderasi dalam setiap tindakan, baik dalam menjalani kewajiban ibadah, berhubungan interaksi dengan orang lain, ataupun dalam memenuhi kebutuhan duniawi.

3. Tidak Memuji Seseorang Secara Berlebihan

Hadis mengenai pujian berlebihan atau lebai sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat memberikan petunjuk yang jelas dari Nabi SAW. Agar dapat mengamalkan hadis tersebut dengan baik, Dengan pemahaman yang baik, kita akan lebih mudah untuk menyesuaikan cara memuji, memperhatikan apakah pujian yang diberikan sesuai dengan kenyataan dan tidak berlebihan, serta memastikan bahwa pujian tersebut tidak merugikan orang yang dipuji.

Sebaiknya, pujian tidak diberikan langsung di hadapan orang yang dipuji, agar tidak menumbuhkan rasa sombong atau membebani mereka. Rasulullah SAW juga mengajarkan agar pujian disampaikan secara objektif dan tidak berlebihan. Selain itu, setiap individu perlu menyadari pentingnya menjaga ucapan dan lisan dari hal-hal yang dapat membawa dampak buruk, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, serta menjaga konsistensi dalam berbicara dengan penuh hikmah.

Dalam kehidupan sosial, dan agama, kita sering kali merasa terdorong untuk memuji orang lain agar mereka merasa dihargai. Namun, terlalu memuji atau mengangkat seseorang secara berlebihan dapat memberi harapan yang tidak realistis bagi orang tersebut dan membuatnya merasa tertekan atau

terbebani. Pujian berlebihan atau lebai tentunya memiliki beberapa sisi negatif antara orang yang memuji dan yang di puji¹⁵.

Ketika seseorang memberikan pujian dengan berkata hal-hal yang tidak dapat dipastikan kebenarannya atau bahkan tidak memiliki dasar yang jelas untuk membenarkan pernyataannya, hal ini dapat digolongkan sebagai pujian yang berlebihan. Pujian semacam ini sangat berisiko membuat orang yang memberikan pujian terjerumus ke dalam dusta atau kebohongan, yang tentunya bertentangan dengan ajaran agama.

Di sisi lain, bagi orang yang menerima pujian tersebut, ada potensi munculnya sifat sombong atau ujub (merasa takjub terhadap diri sendiri) karena merasa dipuji secara berlebihan. Hal ini bisa membahayakan dirinya, sebab sifat sombong dan ujub dapat merusak keikhlasan, merusak hubungan dengan Allah, bahkan menyebabkan kehancuran pada dirinya baik secara spiritual maupun sosial. Maka, pujian yang diberikan sebaiknya dilakukan dengan bijak, tidak berlebihan, dan tetap mengedepankan kebenaran dan keikhlasan.

Adapun dampak dari memberikan pujian berlebihan atau lebai yakni, pertama seseorang dapat terjerumus kepada berdusta atau kebohongan yang pastinya tidak di perbolehkan oleh agama¹⁶. Ini terjadi Ketika seseorang memberikan pujian berlebihan atau lebai yang sebenarnya tidak dimiliki oleh seseorang yang dipuji. Dengan adanya pujian berlebihan tersebut yang dipuji akan merasa terlena, seolah – olah itu benar atau nyata, padahal pujian tersebut hanyalah kebohong yang dilakukan oleh seorang pemuji.

Kedua, dapat menimbulkan sifat sombong. Hal ini sering terjadi ketika seseorang dipuji secara langsung setelah melakukan suatu perbuatan, yang bisa membuatnya merasa lebih tinggi dari orang lain. Oleh karena itu, orang yang memberikan pujian sebaiknya tidak mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui, karena dia tidak memiliki pengetahuan tentang kehidupan pribadi dan rahasia orang yang dipujinya. Pujian yang demikian dapat membuat orang yang dipuji terperdaya, yang pada gilirannya bisa menumbuhkan rasa sombong.

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menghindari pujian yang berkelebihan atau lebai yaitu, sebagai berikut :

1. Memberikan Pujian Secara Wajar

Memberikan pujian yang wajar yaitu mengungkapkan suatu apresiasi

¹⁵ Ansyar, S. A. (2021). *Pujian Berlebihan Berdasarkan Hadis Nabi SAW*. Aisyah Arsyad,76.

¹⁶ Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Mukhtasar Minhaj al - Qasidin , Terj. Izzudin Karimi, Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntutan Ilahi , hal. 325.

kepada seseorang tanpa melebih-lebihkan atau lebai. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah agar tidak memuji seseorang secara berlebihan atau lebai. Ketika memberikan pujian kita harus menjaga ucapan kita, agar pujian yang di berikan tetap pada tempatnya. Karena, segala bentuk pujian yang berlebihan atau lebai bisa merusak keikhlasan dan menimbulkan sifat sombong.

Misalnya, pujian yang tepat seperti, “Alhamdulillah, kamu telah melakukan pekerjaan yang sangat baik,” dengan begitu akan lebih mengarah pada pengakuan terhadap usaha dan hasil yang nyata. Sebaliknya, jika pujian yang berlebihan atau lebai seperti, “kamu hebat banget sih, Tidak yang lebih baik dari kamu,” dapat menimbulkan kesan yang tidak realistis dan berisiko membuat orang yang dipuji merasa sombong atau terpedaya oleh pujian yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Pujian yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan yang benar-benar dimiliki oleh seseorang, agar tidak menimbulkan rasa sombong. Pujian yang wajar akan memberikan sisi positif, yaitu meningkatnya kepercayaan diri, dan memberikan motivasi kepada seseorang untuk tetap berusaha tanpa merasa lebih tinggi dari orang lain. Dengan begitu, pujian yang diberikan akan tetap bermanfaat dan membantu seseorang untuk tetap rendah hati dan bersyukur.

2. Pujian yang Baik dan Tujuan yang Jelas

Agama islam mengajarkan kita untuk memiliki tujuan yang positif dalam memberikan pujian, adapun niat yang baik untuk seseorang agar terus berbuat baik. Ketika seseorang memuji niat utamanya yaitu untuk memberikan apresiasi yang tulus terhadap usaha atau kebaikan orang lain. Sehingga seseorang yang dipuji merasa di hargai dan termotivasi untuk tetap berusaha dengan lebih baik. Pujian yang baik akan membawa dampak positif antara kedua belah pihak yakni yang di puji dan seseorang yang memuji.

Selain itu, memiliki tujuan yang jelas juga sangat penting ketika memberikan pujian. Pujian bukanlah untuk mencari perhatian atau mendapatkan keuntungan pribadi, akan tetapi untuk memberikan pengakuan atas usaha yang telah dilakukan. Dengan tujuan yang jelas. Pujian akan menjadi lebih bermakna dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan pribadi yang dipuji, sehingga orang tersebut akan merasa di hargai dan terdorong untuk terus berkarya.

Namun, kita juga harus waspada agar pujian yang di berikan tidak salah tujuan. Seperti hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau hanya untuk membangun citra diri yang palsu. Pujian yang diberikan dengan tujuan

untuk memanipulasi atau mengambil keuntungan dari orang lain justru dapat merusak hubungan dan membuat seseorang yang dipuji merasa di perlakukan tidak jujur. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa bagaimana niat sebelum memuji, jika tujuan kita jelas maka pujian yang diberikan menjadi bermanfaat.

3. Menjaga Kesederhaan dalam Berkomunikasi

Dalam menjaga kesederhanaan dalam berkomunikasi merupakan prinsip yang sangat di hargai dalam ajaran agama islam yang mengajarkan umatnya untuk berbicara dengan cara yang jujur, lugas, dan tidak berlebihan atau lebai. Rasulullah yang merupakan tauladan kita juga dikenal dengan cara berbicara yang sederhana namun penuh makna. Dalam al-qur'an, Allah SWT juga mengingatkan untuk tidak berbicara dengan cara yang sombong atau melebih-lebihkan.¹⁷

Kesederhaan dalam komunikasi dapat mencegah kesalahpahaman dan menjaga agar pesan yang disampaikan tetap jelas dan tepat sasaran. Dengan begitu juga dapat membuat komunikasi menjadi lebih efektif, tidak menimbulkan kebingungan dan memungkinkan interaksi yang lebih harmonis antara sesama. Selain itu juga, berbicara dengan sederhana menghindarkan kita dari sikap pamer atau riya. Dalam ajaran islam, riya merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah.

Oleh karena itu kita dianjurkan berbicara dengan sederhana tanpa ada kepentingan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan dalam berkomunikasi juga dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan jujur antar individu. Dalam islam, setiap perkataan yang diucapkan harus dipertimbangkan dengan baik, dengan cara memilih kata-kata yang baik, tepat, dan bermanfaat. Dengan begitu dapat mempererat hubungan sosial bermasyarakat dan menciptakan hubungan yang lebih damai.

Kesimpulan

Dalam perspektif hadis, fenomena lebai atau berlebihan dalam berperilaku, berbicara atau Ketika menanggapi suatu peristiwa, dapat dilihat sebagai bentuk sikap yang bertentangan dengan ajaran islam yang menekankan pada sikap kesederhanaan, keseimbangan dan jujur. Dalam hal beragama, lebai atau berlebihan dapat mengarah pada suatu Tindakan yang menyimpang dari ajaran islam yang hakiki, sehingga dalam beragama kita harus melaksanakan ibadah dengan secukupnya dan semampu kita agar ibadah yang dilakukan tidak menjadi beban.

Demikian juga ketika kita memberikan pujian, Rasulullah SAW

¹⁷ Al-Qur'an Al-Karim, Surah Al-Ahzab (33:70).

mengingatkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam memuji seseorang. Terutama dalam konteks pujian yang menjerumus kepada takabbur atau bahkan membuat seseorang harus berbohong, dengan begitu pujian yang berlebihan dapat menggiring seseorang pada perasaan yang tidak seharusnya, merusak akhlaknya dan berpotensi untuk memberikan pujian atau persepsi yang tidak realitas. Oleh karena itu, sebaiknya kita menjauhi sikap lebai dalam berbagai hal termasuk dalam beragama maupun saat kita memberikan pujian kepada orang lain.

Dengan hidup kesederhanaan akan lebih terasa kedamaian, keseimbangan dan kebahagiaan yang sejati, kesederhanaan juga mengajarkan kita untuk lebih bersyukur menghargai apa yang dimiliki, serta dapat menghindarkan kita dari sikap kecemasan berlebihan atau lebai tentang dunia yang dapat menjerumuskan ketidakbahagiaan. Islam, sebagai salah satu ajaran yang menekankan umatnya untuk hidup sederhana, tidak berlebihan dan menjaga diri dari godaan duniawi yang bisa merusak ketenangan hati.

Daftar Pustaka

- Al-Jailani, Abd al-Qadir. *Al-Ghunya li al-Talib Tariq al-Haq fi al-Akhlaq wa al-Tasawwuf wa al-Adab al-Islamiyyah* Vol. II. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Maqsyidi, Al-Imam Ibnu Qudamah. *Mukhtasar Minhaj al-Qashidin*. Terj. Izzuddin Karimi, *Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntutan Ilahi*, Cet. V; Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Amal Pendidikan, J., Amini, N., Melda Sari, Y., PGRI Metro Jl Ki Hajar Dewantara No, S., Rejo, B., & Lampung Timur, K. (2022). Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini dalam Perspektif Hadits (Instilling the Value of Simplicity from an Early Age in Hadith Perspective). 3(2), 134–145. <https://doi.org/10.36709/japend.v3i2.4>
- Danil, M., Nadhiran, H., & Islam Negeri Raden Fatah Palembang, U. (t.t.). Memaknai Hadis Larangan Makan dan Minum dengan Tangan Kiri di Era Modern (Studi Ma'anil Hadis) (Vol. 5, Nomor 1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/>
- Harahap, Galang Rivaldy, and Muhammad Alfikri. "Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan." *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 4.2 (2023): 600-606. Rahmadhani, P. R., & Syaputra, E. 2022. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 89–92.

- Irama, Y., & Channa, L. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis. 5(01), 41–57. [Http://Oxfordlearnersdictionaries.Com](http://Oxfordlearnersdictionaries.Com).
- Ismail, M. (T.T.). Jurnal Ilmiah Islamic Resources Fai-Umi Makassar | 193 Hedonisme Dan Pola Hidup Islam.
- Kajian Al-Qur, M., Dan Al, An, & Nurdin, F. (2021). Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. 18(1), 59–70. [Https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Almuashirah/](https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Almuashirah/).
- Kusuma, L. (2023). Larangan Perilaku Berlebih-Lebihan Pelajaran Dari Qs. Al-A'rof [7] Ayat 31. Jahe: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi, 1(4), 1-8.
- Lutfi Maspupah, N. (T.T.). Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub At-Tis'ah).
- Mila Amelia, Zaenal Abidin, & Muhammad Alif. (2024). Pola Hidup Sederhana Dalam Perspektif Hadis Di Era Konsumtif. Madinah: Jurnal Studi Islam, 11(1), 90–98. [Https://Doi.Org/10.58518/Madinah.V11i1.2438](https://Doi.Org/10.58518/Madinah.V11i1.2438).
- Morissan. (2015). Teori Komunikasi Individu Hingga Masa. Prenada Media Group.
- Mukhtar, M., Al-Hadis, S., & Al-Hadis, F. (T.T.). Syarh Al-Hadis Dan Fiqh Al-Hadis (Upaya Memahami Dan Mengamalkan Hadis Nabi).
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia. Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Qamaruddin Saleh. (2002). Larangan Dan Perintah Dalam Al-Qur'an. (Bandung, Ed.).
- Qardhawi, Y. (2017). Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama (PT Mizan Pustaka, Ed.).
- Rahayu Mahasiswa Pasca Sarjana Uin Alauddin Makassar, M., & Ilmu Hadis, K. (2019). Pola Makan Menurut Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Tahlili). Dalam Jurnal Diskursus Islam (Vol. 7, Nomor 2).
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019.
- Rosyidah, U. (2022a). Larangan Berlebih-Lebihan Dalam Al-Qur'an. Jadid: Journal Of Quranic Studies And Islamic Communication, 02, 1.
- Supriadi, A., Hj Hamdanah, M., Ajahari, Ma. H., Editor, Ma., & Tarantang, J. (T.T.). Islam Jalan Tengah Membumikan Spirit Moderasi Beragama Di Bumi Tam Bun Bungai.
- Taher, T. (2007). Berislam Secara Moderat (Grafindo Khazanah Ilmu, Ed.).

Hadis-Hadis Tentang Kritik Terhadap Perilaku Lebai

- Ulin Nuha, N., Dwi Anggraeni, N., & Muhammadiyah Probolinggo, S. (T.T.).
Implementasi Hadits Nabawi Terhadap Etika Makan Dan Minum
(Kajian Living Hadis).
- | 19, M. G., Quraish, D. M., Mohamad, S., & Anwar, K. (T.T.). Khoiril Anwar
(Vol. 3, Nomor 2).
<https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Moderasi>.